BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan salah satu proses fisiologis yang terjadi pada kehidupan wanita pada siklus kehidupannya. Pada periode ini, kebutuhan gizi ibu meningkat sehingga diperlukan pola makan seimbang dengan kecukupan zat gizi makro dan mikro untuk mempertahankan kondisi kesehatan ibu serta mendukung proses tumbuh kembang janin secara optimal. Asupan buah, sayur, daging, dan produk susu seringkali belum mencukupi kebutuhan gizi selama kehamilan sehingga dapat menyebabkan defisiensi zat besi dan defisiensi mikronutrien. Defisiensi mikronutrien selama kehamilan dapat menyebabkan dampak panjang seperti anemia, keguguran, berat badan lahir rendah, stunting, gangguan perkembangan kognitif, dan peningkatan risiko kematian ibu dan bayi.[1,2]

Kekurangan zat mikro seperti zat besi merupakan penyebab umum terjadinya anemia. Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia diperkirakan mempengaruhi 35,5% ibu hamil di seluruh dunia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia tercatat sebesar 27,7%. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2020 prevalensi anemia pada ibu hamil sebanyak 32,5%. Selain itu, berdasarkan data profil kesehatan Kota Bandung tahun 2024 anemia pada trimester III tercatat sebagai salah satu dari tiga komplikasi kebidanan tertinggi dengan jumlah kasus mencapai 1.660 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia pada kehamilan, khususnya pada trimester akhir, masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian serta upaya pencegahan yang optimal. [1,3–5]

Program pemberian tablet Fe selama kehamilan merupakan Langkah yang telah dijalankan untuk mencegah anemia pada ibu hamil. Upaya ini masih menghadapi tantangan terkait kurangnya kepatuhan mengonsumsi tablet Fe karena rasa yang tidak enak, mual, kecenderungan ibu hamil meminum teh dan kopi, serta gangguan pencernaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fajriati, dkk. menunjukkan sebanyak 66,3% ibu hamil yang

patuh mengonsumsi tablet Fe. Disamping itu, salah satu alternatif yang mulai direkomendasikan adalah penggunaan suplementasi *Multiple Micronutrient Supplement* (MMS) selama kehamilan.[6]

Pedoman *antenatal care* terbaru merekomendasikan penggunaan *Multiple Micronutrient Supplement* (MMS) sebagai alternatif suplementasi selama kehamilan. Formulasi MMS yang umum digunakan adalah UNIMMAP (*United Nations International Multiple Micronutrient Antenatal Preparation*), yang mengandung 15 mikronutrien penting termasuk zat besi, asam folat, zinc, vitamin A, D, B kompleks, dan vitamin C. Kandungan vitamin C pada MMS dapat membantu penyerapan zat besi pada ibu hamil. Suplementasi yang mengandung berbagai mikronutrien atau MMS terbukti memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan Fe tunggal, seperti menurunkan risiko bayi berat lahir rendah sebesar 14% dan kelahiran prematur 7%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MMS berpengaruh terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pemberian MMS selama 30 hari pada ibu hamil yang mengalami anemia secara signifikan meningkatkan kadar hemoglobin, dengan proporsi ibu yang tidak anemia meningkat dari 41,2% menjadi 88,2% setelah intervensi (p=0,001).[1,6–9]

Pemerintah Indonesia telah menetapkan MMS sebagai standar baru seplemen zat gizi mikro melalui Keputusan Menteri Kesehatan No: HK.01.0/MENKES/1092/2024 tentang Standar Suplemen Zat Gizi Mikro untuk Ibu Hamil. KMK ini secara resmi menetapkan MMS sebagai standar baru suplemen zat gizi untuk ibu hamil. Distribusi MMS di Indonesia sudah berlangsung sejak Oktober 2024. Penyebaran MMS diawali di 15 Provinsi salah satunya di Jawa Barat.[10]

Meskipun MMS telah ditetapkan sebagai standar suplementasi bagi ibu hamil di Indonesia, kebermanfaatan suplementasi tidak cukup hanya dari tersedianya suplemen, tetapi ditentukan juga oleh kepatuhan ibu dalam mengonsumsinya. Kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku individu dalam mengikuti anjuran atau rekomendasi yang diberikan tenaga kesehatan, yaitu sesuai dosis, frekuensi, dan durasi yang ditetapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan 58,3% masih tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi MMS.

Hal serupa juga diperoleh pada penelitian lain, menunjukkan 45,7% yang memiliki perilaku baik dalam konsumsi MMS.

Rendahnya tingkat kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah pengalaman efek samping selama mengonsumsi suplemen. Beberapa ibu hamil melaporkan keluhan seperti mual, muntah, konstipasi, dan rasa tidak nyaman pada lambung setelah mengonsumsi MMS. Abidah dkk. Dalam penelitiannya menunjukkan sebanyak 41,6% ibu hamil mengalami efek samping berupa mual dan muntah. Meskipun efek samping tersebut umumnya bersifat ringan dan sementara serta dapat berkurang seiring proses adaptasi tubuh terhadap kandungan MMS, kondisi tersebut tetap dapat memengaruhi kenyamanan ibu selama mengonsumsi suplemen.[11]

Ketidaknyamanan yang dirasakan dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap MMS sehingga ibu menjadi kurang termotivasi untuk mengonsumsinya secara teratur. Dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat menyebabkan ibu lupa mengonsumsi MMS atau bahkan menghentikan konsumsi sebelum waktu yang dianjurkan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasa, aroma, serta pengalaman efek samping selama konsumsi MMS dapat memengaruhi penerimaan dan keberlanjutan konsumsi MMS pada ibu hamil. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi MMS berpotensi menyebabkan kebutuhan mikronutrien selama kehamilan tidak terpenuhi secara optimal. Selain itu, ibu hamil yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai manfaat MMS dan cara mengatasi ketidaknyamanan yang muncul selama konsumsi cenderung lebih mudah melewatkan jadwal konsumsi atau menganggap suplementasi tidak terlalu diperlukan.[11–13]

Pembentukan perilaku kepatuhan pada ibu hamil tidak terlepas dari peran tingkat pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai MMS selama kehamilan cenderung lebih memahami kebutuhan mikronutrien untuk mendukung kesehatan ibu dan pertumbuhan janin. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu untuk mengonsumsi MMS secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan. Namun, kepatuhan konsumsi

MMS masih menjadi tantangan meskipun sebagian ibu hamil telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebanyak 67,7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tetapi 58,3% masih tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi MMS.[14,15]

Hasil penelitian lain melaporkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik berpeluang memiiliki kepatuhan konsumsi 5,143 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang kurang. Selain itu, sebanyak 60,9% memiliki pengetahuan yang baik mengenai MMS, 56,5% memiliki sikap yang baik, dan 45,7% menunjukkan perilaku yang baik terhadap konsumsi MMS. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terbentuknya sikap dan perilaku positif tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki, karena pengetahuan menjadi salah satu landasan utama dalam proses tersebut.[11,16]

Tingkat pengetahuan pada ibu hamil turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya akses informasi dan kualitas edukasi yang diberikan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai MMS. Ibu yang mendapatkan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami mengenai manfaat dan tata cara konsumsi MMS cenderung lebih patuh. Peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang berkesinambungan juga penting dalam memperkuat pengetahuan ibu. Jika edukasi tidak optimal, pengetahuan ibu menjadi terbatas sehingga memengaruhi konsistensi perilaku konsumsinya. Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan bahwa penyampaian informasi mengenai anemia dan manfaat MMS berperan dalam meningkatkan sikap positif ibu terhadap suplementasi selama kehamilan. Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerimaan MMS pada ibu hamil dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai MMS, pengalaman konsumsi, serta dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi dan pendampingan. Bidan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu serta memantau konsumsi MMS selama kehamilan. Meskipun sejumlah ibu hamil sudah berpengetahuan baik, kepatuhan dalam mengonsumsi MMS masih menjadi tantangan.[12,16,17]

Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Ibrahim Adjie karena puskesmas tersebut telah melaksanakan program pemberian MMS kepada ibu hamil sejak tahun 2025. Selain itu, puskesmas ini memiliki cakupan

kunjungan *antenatal care* (ANC) yang cukup tinggi. Tingginya cakupan pelayanan ANC juga menunjukkan bahwa ibu hamil di wilayah ini memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan selama kehamilan. Oleh karena itu, puskesmas Ibrahim Adjie ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan program MMS dan memiliki populasi sasaran yang memadai untuk peneliti teliti.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan konsumsi pada ibu hamil adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki. Namun demikian, ketidakpatuhan tetap dijumpai meski sebagian ibu hamil telah berpengetahuan baik, sehingga manfaat suplementasi selama kehamilan berisiko tidak tercapai secara maksimal. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan konsumsi MMS, mengingat ketidakpatuhan pada ibu hamil masih ditemukan dan berpotensi memengaruhi kesehatan ibu maupun janin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi *Multiple Micronutrient Supplement*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik ibu hamil berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dan usia kehamilan.
2. Mengetahui persentase pengetahuan ibu hamil mengenai MMS.
3. Mengetahui persentase kepatuhan ibu hamil mengonsumsi MMS.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi MMS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang MMS dengan kepatuhan konsumsi suplemen selama masa kehamilan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan dan meningkatkan pelayanan antenatal melalui edukasi konseling serta strategi pemantauan kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu kebidanan, khususnya kesehatan ibu dan anak yang berfokus pada perilaku kesehatan ibu hamil terkait konsumsi *MMS.* Penelitian dilakukan di UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung pada bulan Januari–Juni 2026 dengan subjek penelitian ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Lingkup penelitian ini terbatas mengkaji hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil, denngan mempertimbangkan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan usia kehamilan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross secsional*, sehingga pengukuran setiap variabel dilakukan dalam satu waktu pengamatan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, sehingga hasil yang didapat dipengaruhi oleh kejujuran responden serta kemampuan mereka dalam mengingat informasi yang ditanyakan. Penelitian ini juga hanya meneliti faktor pengetahuan, sedangkan faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan konsumsi MMS, seperti dukungan keluarga, sikap, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi tidak dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung pada tanggal 1 April 2026 dengan Nomor Surat/*Certificate of Ethical Approval*: 314/KEPK/EC/IV/2026.